

# Hakikat Bahasa di dalam Metode Apropriasi menurut Ricoeur dan Pengembangannya di dalam Prinsip Personalisasi

Chris Ruhupatty

*paulusekokristianto12@gmail.com*

Universitas Indonesia

## Abstrak

Artikel ini memfokuskan uraiannya pada penjelasan tentang hakikat bahasa dari sudut pandang pendekatan personalisasi. Kajian dimulai dengan menunjukkan hakikat bahasa menurut pemikiran Ricoeur yang kemudian dikembangkan berdasarkan keterhubungan bahasa dengan pengalaman personal. Di dalam konteks ini, Ricoeur memandang bahasa sebagai medium yang membawa kepada penyingkapan esensi realitas secara objektif. Sehingga dinyatakan bahwa esensi realitas dapat mewujudkan melalui perspektif dan tindakan manusia—dan perwujudannya secara objektif dapat ditemukan pada struktur logis tata bahasa tulisan. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa adalah perwujudan dari pengalaman personal manusia yang terhubung langsung dengan esensi realitas. Kerangka keterhubungan ini dijelaskan dengan menunjukkan kemampuan manusia untuk melakukan personalisasi atau manipulasi terhadap penyingkapan esensi realitas pada kesadaran. Oleh sebab itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa esensi realitas tidak hadir secara utuh ke dalam ruang dan waktu, karena telah selalu mengalami personalisasi atau rekayasa. Singkatnya, bahasa tidak dipandang sebagai medium yang membawa kepada penyingkapan esensi realitas, tapi membawa kepada permainan personalisasi terhadap penyingkapan esensi realitas yang muncul di kesadaran.

**Kata Kunci:** apropriasi, a-propriasi, bahasa, belokan-bahasa, filsafat Barat, permainan-bahasa, personalisasi.

## Pendahuluan

Hakikat bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dengan pengembangan pemikiran filsafat Barat. Ditandai dengan perubahan arah pemikiran Barat di abad ke-20 yang menjadikan bahasa sebagai pusat dari pemahaman dan penjelasan terhadap realitas. Perubahan tersebut dikenal dengan sebutan belokan atau palingan bahasa (diterjemahkan dari: linguistic turn) yang diuraikan oleh Rorty dalam karyanya yang terbit di tahun 1967. Di dalam bukunya tersebut, Rorty berperan sebagai editor yang menyajikan artikel-artikel yang mendiskusikan topik bahasa. Secara singkat, seluruh diskusi terbagi ke dalam dua posisi argumentasi, antara lain: (1) terdapat mereka yang menyatakan bahwa bahasa adalah pusat realitas; dan, (2) terdapat juga yang menunjukkan kelemahan bahasa sehingga tidak dapat dipandang sebagai pusat realitas. Di dalam konteks ini, Ricoeur membagi uraian ke dalam dua topik besar, antara lain “bahasa ideal” dan “bahasa sehari-hari.” Kemudian Rorty menyimpulkan uraiannya dengan menyatakan bahwa struktur bahasa tidak memadai untuk dijadikan sebagai satu-satunya metode dalam menemukan kebenaran realitas. Karena struktur realitas jauh lebih luas sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui struktur bahasa. Pada akhirnya, pernyataan Rorty tentang bahasa menyisakan sebuah pertanyaan mendasar tentang hakikat bahasa itu sendiri: Apakah bahasa adalah pusat realitas atau hanya sekadar alat untuk menjelaskan realitas?

Namun, penelitian ini tidak akan mendiskusikan bahasa berdasarkan kategori “bahasa ideal” dan “bahasa sehari-hari” sebagaimana ditemukan pada

uraian Rorty. Penelitian ini akan menguraikan bahasa dalam hubungannya dengan pengalaman personal manusia. Karena penelitian ini memandang bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan realitas secara langsung. Di dalam konteks ini, Ricoeur menjelaskan bahwa struktur bahasa tulisan (teks) telah selalu memengaruhi subjektivitas atau pengalaman personal manusia. Sehingga keberadaan esensi realitas dapat diwujudkan melalui perspektif dan tindakan manusia secara objektif—khususnya di dalam dan melalui struktur logis bahasa tulisan. Dengan perkataan lain, Ricoeur memandang bahasa tulisan sebagai medium yang dapat menyingkapkan esensi realitas secara objektif. Uraian Ricoeur tentang topik ini dapat ditemukan pada makalah berjudul “Appropriation” (2016) dan bukunya “Time and Narrative: Volume 1” (1984). Maka, bahasa tulisan di dalam pemikiran Ricoeur dipandang sebagai medium yang menyingkapkan kebenaran objektif tentang realitas.

Di sisi lain, penelitian ini memandang bahasa melalui pendekatan a-propriasi atau personalisasi. Di dalam kerangka ini, bahasa dipandang sebagai wujud dari personalisasi terhadap penyingkapan esensi realitas pada sistem kesadaran manusia. Sehingga bahasa tidak membawa kepada penyingkapan esensi realitas secara objektif, tapi membawa kepada permainan a-propriasi—dimana esensi realitas dimanipulasi ke dalam bentuk yang bisa dipahami, diartikulasikan, dikomunikasikan, dan digunakan dalam konteks hubungan interpersonal. Singkatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dari esensi realitas tidak dapat mewujudkan secara utuh di dalam ruang dan waktu, tapi residualnya tetap dapat ditemukan pada setiap karya dan karsa manusia. Ini menunjukkan bahwa struktur logis bahasa tidak mencerminkan struktur realitas secara objektif, tapi menunjukkan jejak-jejak keberadaannya di luar atau melampaui struktur bahasa dan struktur pemahaman manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak mendiskusikan bahasa di bawah kerangka representasionalisme dimana bahasa dipandang sebagai representasi realitas. Tetapi menjelaskannya dengan menggunakan pendekatan a-propriasi atau personalisasi yang memandang bahasa sebagai manifestasi permainan personalisasi terhadap esensi realitas.

### **Struktur logis bahasa tulisan sebagai medium objektif**

Ricoeur menjelaskan bahwa esensi realitas

dapat dipahami dan dijelaskan secara objektif di dalam struktur logis tata bahasa tulisan. Di dalam konteks ini, Ricoeur menunjukkan bahwa teks telah selalu memiliki keberjarakan (diterjemahkan dari: *distanciation*) dengan subjektivitas penulis dan pembaca. Oleh sebab itu, struktur logis bahasa tulisan telah selalu menyingkapkan esensi realitas secara objektif—dalam arti memiliki jarak dengan subjektivitas penulis dan pembaca. Itu berarti bahwa kebenaran yang tersingkap di dalam struktur teks tidak membawa kepada dunia penulis maupun dunia pembaca. Dengan perkataan lain, teks telah selalu memiliki potensi untuk menyingkapkan makna yang sama sekali baru—berbeda dengan maksud awal penulis. Dan secara bersamaan, penyingkapan kebenaran realitas pada teks telah selalu memengaruhi dan mengubah pemahaman pembaca terhadap realitas. Di dalam konteks ini, pembaca mengapropriasi penyingkapan esensi realitas pada teks dengan melepaskan pemahamannya yang bersifat subjektif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa pembaca tidak mengapropriasi atau mendaku kebenaran realitas berdasarkan interpretasi penulis, tapi mengapropriasi kebenaran logis dan objektif yang muncul di dalam dan melalui struktur teks.

Ricoeur kemudian menegaskan bahwa pemaknaan terhadap esensi realitas tidak melulu bersifat subjektif. Dalam hal ini Ricoeur merujuk kepada pemikiran Frege dan Husserl. Dalam pemikiran Frege ditemukan bahwa pemaknaan terhadap realitas tidak berasal dari dunia manusia, tapi berasal dari luar diri manusia—sehingga bersifat objektif. Objektivitas inilah yang memungkinkan pemaknaan dapat dikenali dan dikenali kembali oleh individu yang berbeda dalam periode waktu yang berbeda pula. Frege menjelaskannya dalam perbedaan antara istilah “*Ide*” (diterjemahkan dari: *Vorstellung*) yang bersumber pada pemahaman subjek; dan, istilah “*Rasio*” (diterjemahkan dari: *Sinn*) yang berperan dalam hal membentuk kerangka atau struktur pemahaman manusia. Perbedaan dari kedua istilah tersebut memberikan penegasan bahwa pemahaman manusia tidak melulu dibentuk oleh subjektivitas. Tetapi juga dibentuk oleh sistem yang melampaui dunia manusia atau berjarak dengan subjektivitas. Artinya, manusia dapat memahami dan menjelaskan kebenaran realitas secara objektif.

Husserl menjelaskan topik yang sama melalui perbedaan antara konsep objektivitas (diterjemahkan dari: *noema*) yang merujuk pada penyingkapan kebenaran yang berasal dari realitasnya itu sendiri; dan, pemahaman subjek (diterjemahkan dari *noesis*) yang merupakan pemahaman terhadap realitas hasil

konstruksi dari subjek itu sendiri. Di dalam konteks ini, Husserl menunjukkan bahwa pemahaman manusia tidak hanya dihasilkan melalui konstruksi pikiran, tapi juga dibangun berdasarkan penyingkapan esensi realitas pada kesadaran manusia. Oleh sebab itu, peran fenomenolog adalah untuk mengembalikan pemahaman manusia kepada penyingkapan realitas itu sendiri. Tugas fenomenolog atau tujuan akhir fenomenologi tersebut diartikulasikan melalui frasa terkenal dalam bahasa Jerman: *Zurück zu den Sachen Selbst!* (diterjemahkan menjadi: Kembali kepada halnya). Dengan begitu, pemahaman dan penjelasan tentang realitas bersifat objektif karena realitas pada dirinya sendiri telah memberikan dirinya untuk dipahami dan dijelaskan.

Setelah menjelaskan tentang objektivitas pemaknaan, Ricoeur kemudian menunjukkan absennya subjek di dalam kerangka hermeneutika. Ricoeur menjelaskannya melalui dua hal, yaitu: konsep permainan dan penjelasan tentang gagasan dari absennya subjek itu sendiri. Mengenai konsep permainan, Ricoeur merujuk pada pemikiran Gadamer yang menyatakan bahwa pusat dari permainan adalah permainan itu sendiri. Meskipun permainan hanya berupa aturan atau sistem yang bersifat abstrak, tapi sistem tersebut dapat mewujudkan di dalam dan melalui para pemainnya. Hal tersebut ditandai dengan para pemain yang telah selalu di determinasikan untuk mengikuti aturan di dalam permainan. Dengan istilah lain, para pemain terkondisikan untuk kehilangan dirinya dan mengikuti setiap aturan dalam permainan. Dalam peristiwa itulah permainan mewujudkan atau dapat dikenali pada ruang dan waktu—yaitu melalui para pemain. Sekilas seolah-olah para pemain yang berperan sebagai pusat permainan. Padahal para pemain hanya sekadar medium yang memmanifestasikan sistem permainan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan adalah pusat dari permainan itu sendiri dan para pemain yang terlibat langsung dalam permainan telah selalu mengalami metamorfosis menjadi medium penyingkapan dari permainan.

Konsep permainan adalah metafora yang digunakan untuk menjelaskan kerangka hermeneutika. Di dalam kerangka hermeneutika, pusat dari pemaknaan adalah penyingkapan esensi realitas itu sendiri—sedangkan manusia berperan sebagai pemain yang membawa pengungkapan esensi realitas ke dalam ruang dan waktu. Di dalam kerangka permainan ini dijelaskan bahwa manusia dan teks telah selalu mengalami metamorfosis menjadi medium atau pembawa esensi realitas ke dalam ruang dan waktu. Manusia mengalami metamorfosis dalam keterlibatannya

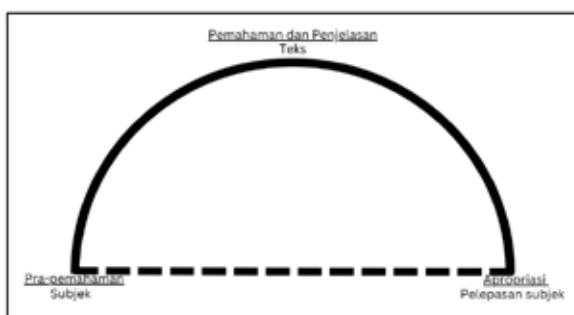
secara langsung dalam proses penyingkapan, sehingga perspektif dan tindakannya membawa kepada penyingkapan esensi realitas. Metamorfosis yang sama juga terjadi pada teks. Teks tidak hanya sekadar narasi tentang sesuatu, tapi telah bermetamorfosis menjadi medium penyingkapan kebenaran tentang sesuatu. Maka konsep permainan menurut pemikiran Gadamer digunakan oleh Ricoeur untuk menunjukkan bahwa esensi realitas dapat mewujudkan ke dalam ruang dan waktu. Dalam hal ini, esensi realitas mewujudkan melalui perspektif dan tindakan manusia—dan perwujudannya secara objektif dapat ditemukan di dalam struktur logis bahasa tulisan.

Selanjutnya, Ricoeur mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa subjek tidak pernah menjadi pusat dari kerangka hermeneutika—bahkan keberadaan subjek dinyatakan sebagai ilusi. Untuk menjelaskan gagasan tersebut, Ricoeur merujuk pada pemikiran Freud, Marx, Habermas, dan Gadamer. Di dalam pemikiran Freud dan Marx, subjek dinyatakan sebagai hasil bentukan atau pengaruh dari substansi di luar dirinya. Freud menunjukkan bahwa subjek dihasilkan dari ketidak-sadaran, sedangkan Marx menyatakan bahwa subjek dibentuk oleh perubahan yang terjadi di pasar. Kemudian Habermas dan Gadamer menunjukkan absennya subjek di dalam kerangka hermeneutika. Habermas menyatakan bahwa penafsiran telah selalu terkondisikan oleh ide tentang keberadaan realitas secara ideal, sehingga pemahaman subjek telah selalu terbentuk oleh idealisme dibalik proses penafsiran. Bersamaan dengan itu, Gadamer menunjukkan terjadinya perpaduan (fusi) antara cakrawala pembaca dan cakrawala yang dihadirkan oleh teks. Sehingga penafsiran sebuah teks telah selalu menghasilkan terjadinya sebuah perubahan yang membentuk pandangan subjek terhadap realitas. Dengan demikian, subjek tidak pernah menjadi pusat dari penyingkapan esensi realitas di dalam dan melalui struktur teks. Bahkan subjek tidak dapat dinyatakan sebagai sebuah substansi, karena keberadaannya telah selalu bergantung dari keberadaan substansi di luar dirinya.

Setelah mengungkapkan keberjarakan yang khas pada struktur bahasa tulisan dan absennya subjek di dalam kerangka hermeneutika, Ricoeur kemudian menunjukkan tujuan akhir dari penafsiran, yaitu: apropriasi terhadap penyingkapan esensi realitas yang muncul dalam struktur teks. Di dalam konteks ini, Ricoeur menunjukkan bahwa teks pada dirinya sendiri memiliki daya penyingkapan (diterjemahkan dari: *revelatory*) yang dapat membawa kepada makna objektif realitas. Singkatnya, keberjarakan

dan absennya subjek membuat teks menjadi medium penyingkapan objektif dari esensi realitas. Alhasil, pembaca dapat melakukan apropriasi atau internalisasi terhadap penyingkapan esensi realitas yang bernaung pada struktur teks. Ricoeur menjelaskan bahwa apropriasi adalah peristiwa ketika pembaca melepaskan subjektivitasnya untuk mendaku kebenaran objektif tentang realitas yang dimunculkan oleh teks. Kebenaran objektif yang dimunculkan oleh sistem logis tata bahasa tulisan tidak berkaitan dengan dunia penulis. Sehingga permasalahan dalam penafsiran bukanlah menemukan kembali makna asali yang dimaksudkan penulis, tapi mengungkapkan makna yang lain atau sama sekali baru—berbeda dengan makna di dalam pandangan penulis.

Oleh sebab itu, Ricoeur tidak menggambarkan proses penafsiran di dalam metafora lingkaran hermeneutika sebagaimana digunakan oleh para pemikir sebelumnya. Di sini Ricoeur menggunakan metafora busur hermeneutika (diterjemahkan dari arch of hermeneutics) untuk menunjukkan adanya jarak dengan subjektivitas sebagai syarat mutlak terjadinya peristiwa apropriasi. Dengan demikian, Ricoeur telah membuka sebuah cakrawala baru dalam hal memandang struktur logis tata bahasa tulisan. Di mata Ricoeur, sistem tata bahasa tulisan adalah medium yang menyingkapkan esensi realitas secara objektif. Karena di dalam struktur teks telah selalu terdapat keberjarakan dengan subjektivitas penulis dan pembaca. Keberjarakan dan absennya subjek inilah yang membuat teks dapat mengungkapkan esensi realitas secara objektif. Secara bersamaan, keberjarakan dan absennya subjek telah selalu menjadi syarat mutlak untuk terjadinya peristiwa apropriasi terhadap penyingkapan esensi realitas pada teks. Alhasil, esensi realitas dapat mewujudkan di dalam ruang dan waktu secara objektif.



Gambar 1: Busur-hermeneutika menurut Paul Ricoeur

### Struktur logis bahasa sebagai perwujudan permainan personalisasi

Di dalam kerangka personalisasi, bahasa dipandang sebagai wujud dari manipulasi atau rekayasa terhadap penyingkapan esensi realitas pada kesadaran manusia. Di dalam kerangka ini, manusia memahami esensi realitas secara langsung dalam konteks keterhubungan atau transendensi. Dalam keterhubungan ini, struktur realitas memberikan dirinya untuk dikenali dan dipahami dengan muncul dalam bentuk fisik dan simbol atau fenomena pada struktur kesadaran. Namun, simbol yang hadir pada struktur kesadaran tetap tidak dapat dipahami dan dijelaskan oleh struktur pemahaman manusia. Atas dasar itulah struktur pemahaman manusia melakukan personalisasi atau manipulasi terhadap penyingkapan struktur realitas ke dalam bentuk perspektif dan tindakan personal—seperti dalam bentuk bahasa, karya seni, dan teknologi. Ini menunjukkan bahwa esensi realitas tidak dapat hadir secara utuh di dalam ruang dan waktu. Karena telah selalu dimanipulasi atau direkayasa ke dalam bentuk yang dapat dipahami, dijelaskan, dan digunakan dalam konteks hubungan interpersonal. Dengan perkataan lain, esensi realitas tidak bisa hadir secara utuh di dalam ruang dan waktu, tapi jejak-jejak keberadaannya dapat ditemukan di dalam karya dan karsa manusia.

Oleh sebab itu, bahasa—baik lisan dan tulisan—tidak dipandang sebagai medium penyingkapan esensi realitas secara langsung. Bersamaan dengan itu, struktur logis bahasa juga tidak mencerminkan struktur pemahaman manusia secara utuh. Karena struktur logis bahasa dibentuk berdasarkan permainan personalisasi terhadap penyingkapan esensi realitas pada sistem kerja otak manusia. Dengan istilah lain, sistem tata bahasa dibentuk berdasarkan keterhubungan antara struktur realitas dan struktur pemahaman—dimana keterhubungan tersebut menunjukkan terjadinya apropriasi terhadap penyingkapan struktur realitas pada sistem kesadaran. Sehingga struktur bahasa tidak membawa kepada penyingkapan esensi realitas maupun sistem neuron pada mekanisme otak manusia. Di dalam konteks ini, struktur logis bahasa lisan dan tulisan membawa kepada penyingkapan permainan personalisasi atau manipulasi terhadap esensi realitas yang dilakukan oleh struktur pemahaman manusia. Itu berarti bahwa struktur logis tata bahasa lisan dan tulisan tidak mencerminkan struktur realitas. Struktur logis bahasa hanya sekadar mewujudkan atau memanifestasikan jejak-jejak dari keberadaan esensi realitas yang bernaung di luar struktur bahasa.

Selain itu, alasan mengapa bahasa tidak dipandang sebagai medium penyingkapan esensi realitas adalah karena bahasa pada dirinya sendiri telah selalu mengalami kelimpahan atau surplus makna. Hal tersebut ditandai dengan bahasa yang dapat dipahami secara lain atau sama sekali baru dibandingkan dengan makna awal yang dimaksudkan penutur atau penulis. Ini bukan karena keberjarakan atau daya penyingkapan yang dimiliki oleh struktur bahasa—sebagaimana dinyatakan Ricoeur—tapi semata-mata karena ketidakmampuan bahasa dalam hal mendefinisikan kebenaran realitas secara final. Di konteks ini, Rorty menunjukkannya melalui dualitas bahasa sebagai bahasa formal atau ideal dan bahasa sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa struktur bahasa tidak berhubungan dengan struktur realitas secara langsung. Bahasa hanya sekadar narasi atau artikulasi tentang sesuatu yang disampaikan dalam konteks hubungan sosial. Kemudian narasi atau artikulasi tersebut dijadikan sebagai tanda ideal atau tanda yang diformalkan untuk menjelaskan realitas di bawah pengaruh struktur sosial.

Gagasan yang sama seperti di dalam uraian Rorty di atas dapat juga ditemukan pada karya Wittgenstein berjudul *Philosophical Investigations* (1953). Di dalam konteks ini, Wittgenstein menggunakan istilah permainan-bahasa (diterjemahkan dari: *language-game*). Wittgenstein memandang bahasa tidak lebih dari sekadar seperangkat sistem yang dijelaskan melalui istilah permainan-bahasa.

Wittgenstein menulis:

*“We can also think of the whole process of using words in ([chapter] 2) as one of those games by means of which children learn their native language. I will call these games ‘language-games’ and will sometimes speak of a primitive language as a language-game.... I shall also call the whole, consisting of language and the actions into which it is woven, the ‘language-game.’”*

Terjemahan:

“Kita juga dapat memandang seluruh proses menggunakan kata-kata dalam ([bab] 2) sebagai salah satu dari permainan yang melaluinya anak-anak mempelajari bahasa ibu mereka. Saya akan menyebut permainan-permainan ini sebagai ‘permainan-bahasa,’ dan kadang-kadang saya akan menyebut suatu bahasa primitif sebagai sebuah permainan bahasa.... Saya juga akan menyebut keseluruhan itu—yang terdiri dari bahasa dan tindakan-tindakan yang menjadi jalinannya—sebagai ‘permainan-bahasa.’”

Di dalam konteks ini, Wittgenstein mengungkapkan bahwa yang bernaung di dalam bahasa bukanlah esensi realitas, tapi sistem yang terus menerus mengalami perkembangan atau evolusi—seperti perkembangan dari bahasa kanak-kanak menjadi bahasa orang dewasa yang lebih universal. Sistem

yang dimiliki bahasa ini tidak hanya sekadar mengatur rangkaian penyebutan atau identifikasi terhadap benda dan peristiwa (realitas), tapi juga mengatur tindakan-tindakan yang menyertainya. Maka, bahasa tidak memediasi atau mencerminkan esensi realitas—bahasa hanya mengungkapkan sistem yang dimiliki oleh bahasa itu sendiri.

Pada topik yang sama, Derrida juga menunjukkan bahwa bahasa hanyalah sebuah perangkat sistem yang sama sekali tidak berkaitan dengan realitas, tapi berkaitan dengan sistem itu sendiri. Di dalam konteks ini, Derrida menunjukkan natur bahasa yang telah selalu mengalami surplus atau kelimpahan makna. Sehingga bahasa tidak mungkin dijadikan sebagai medium penyingkapan esensi realitas, karena bahasa pada dirinya sendiri telah selalu dapat dipahami secara lain atau sama sekali baru—karena bahasa mengalami kelimpahan makna. Hal tersebut tidak disebabkan karena absesnya penulis, tapi disebabkan oleh absennya realitas di dalam struktur bahasa. Alhasil, realitas yang dijelaskan di dalam struktur bahasa tidak pernah mencapai definisi final atau utuh, tapi selalu bisa didefinisikan secara lain. Derrida menjelaskan natur bahasa tersebut di dalam sebuah frasa terkenal dalam bahasa Prancis yang berbunyi, “il n’y a pas de hors-texte,” yang berarti “Tidak ada sesuatu apapun di luar konteks.” Oleh sebab itu, Derrida menyatakan bahwa bahasa adalah suplemen atau sesuatu yang ditambahkan kepada realitas alami—sehingga bahasa dapat menggeser atau mengubah makna realitas pada dirinya sendiri. Dengan perkataan lain, bahasa bukan hanya tidak mencerminkan realitas, tapi juga menggantikan absennya realitas. Alhasil, realitas yang diartikulasikan di dalam struktur bahasa telah selalu berbeda dengan struktur realitas pada dirinya sendiri.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur logis bahasa dibentuk oleh permainan personalisasi. Ini menunjukkan pengaruh dari keberadaan esensi realitas terhadap pembentukan struktur logis bahasa—meskipun struktur bahasa tidak mencerminkan struktur realitas. Dengan perkataan lain, struktur realitas yang muncul pada struktur kesadaran telah selalu mengalami transformasi ke dalam bentuk yang dapat dipahami secara personal dan dijelaskan dalam konteks hubungan interpersonal. Di dalam kerangka ini, apropriasi terhadap penyingkapan esensi realitas telah melepaskan esensi realitas dari dirinya sendiri—peristiwa apropriasi tersebut dijelaskan melalui simbol “R.” Sebagai contoh, struktur pohon aktual yang muncul sebagai simbol pada struktur pemahaman manusia. Simbol pohon tersebut kemudian diappropriasi atau dilepaskan dari

dirinya sendiri (R) agar dapat diwujudkan ke dalam bentuk personal, yaitu dalam bentuk kata “P-O-H-O-N.”

Maka, kata “P-O-H-O-N” tidak sama dengan struktur pohon aktual. Di dalam hal ini, penyingkapan struktur pohon aktual pada kesadaran diwujudkan ke dalam bentuk artikulasi yang setara—yaitu ke dalam kata “P-O-H-O-N.” Sehingga kata “P-O-H-O-N” tidak merepresentasikan esensi realitas secara utuh. Hal tersebut menyebabkan kata “P-O-H-O-N” telah selalu terkondisikan untuk mengalami evolusi secara paralel dengan permainan personalisasi terhadap struktur pohon aktual yang hadir pada kesadaran. Namun, evolusi yang terjadi pada kata “P-O-H-O-N” tetap tidak akan menjadikannya sebagai representasi atau medium penyingkapan esensi realitas. Prinsip yang sama juga berlaku pada evolusi yang terjadi di bawah pengaruh struktur sosial yang mengubahnya menjadi tanda formal yang menjelaskan realitas pohon aktual. Alasannya adalah, karena struktur bahasa akan selalu berada di bawah pengaruh permainan personalisasi terhadap esensi realitas pada kesadaran. Sehingga bahasa tidak pernah benar-benar bermetamorfosis menjadi sebuah fakta sosial yang terpisah dari permainan personalisasi pada kesadaran personal. Artinya, kata “P-O-H-O-N” dapat dipahami dan dijelaskan secara kolektif hanya dan hanya jika dapat dipahami secara personal atau berhubungan dengan permainan personalisasi pada kesadaran personal.

Kesimpulannya, bahasa adalah wujud yang setara dan berkembang secara paralel dengan permainan personalisasi terhadap penyingkapan struktur realitas pada pemahaman. Gagasan tentang bahasa ini diartikulasikan di dalam silogisme setara-paralel yang disimbolkan dengan “□.” Ini menunjukkan bahwa di dalam struktur bahasa tidak membawa kepada penyingkapan esensi realitas, tapi membawa kepada pengungkapan permainan personalisasi. Sehingga formalisasi terhadap bahasa adalah bentuk pengingkaran terhadap hakikat bahasa itu sendiri—mengingat bahwa bahasa tidak mencerminkan esensi realitas secara utuh. Sebagaimana kata “P-O-H-O-N” tidak merepresentasikan struktur pohon aktual, tapi menyingkapkan permainan personalisasi terhadapnya. Karena di dalam kata “P-O-H-O-N” bernaung peristiwa apropriasi atau perampasan esensi pohon aktual agar dapat diwujudkan di dalam perspektif dan tindakan personal. Alhasil, kata “P-O-H-O-N” adalah bentuk logis yang dapat diartikulasikan, dikomunikasikan, dan digunakan dalam konteks hubungan interpersonal.

**Tabel 1: Silogisme setara-paralel**

Struktur pohon aktual ≠ Kata P-O-H-O-N
R(Struktur pohon aktual) = Pohon
Pohon ≠ Kata “P-O-H-O-N”

## Keseimpulan

Jadi, penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting bahasa di dalam sejarah perkembangan pemikiran filsafat Barat. Bahasa telah membentuk pemahaman manusia tentang struktur realitas—baik secara personal maupun secara kolektif. Karena pentingnya peran bahasa tersebut, maka dibutuhkan sebuah penjelasan yang memadai tentang hakikatnya. Secara tradisional, bahasa dipandang sebagai representasi realitas atau medium yang membawa kepada penyingkapan esensi realitas. Namun, ketika dikaji secara mendalam dengan melibatkan pemikiran Wittgenstein, Derrida, dan Rorty, disimpulkan bahwa bahasa tidak berkaitan dengan realitas secara langsung. Gagasan yang sama juga dapat ditemukan pada pemikiran Saussure yang diuraikan dalam karyanya berjudul *Course in General Linguistics* (1916). Di dalam konteks ini, Saussure menunjukkan hakikat bahasa dalam dualitas sebagai struktur abstrak pada kesadaran (signified) dan artikulasinya di dalam lisan dan tulisan (signifier). Melalui dualitas tersebut, Saussure menegaskan bahwa bahasa hanya berhubungan dengan struktur abstrak pada kesadaran dan artikulasinya, sehingga tidak memiliki hubungan apapun dengan realitas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa di dalam bahasa hanya bernaung sistem dari bahasa itu sendiri—di dalam bahasa tidak terdapat struktur realitas.

Penelitian ini, di sisi lain, menjelaskan bahwa bahasa adalah perwujudan yang bersifat setara-paralel dengan penyingkapan esensi realitas pada kesadaran. Oleh sebab itu, bahasa tidak benar-benar independen terhadap struktur realitas, sehingga bahasa tidak bisa dipandang sebagai objek atau artefak yang berjarak dengan pengalaman personal manusia. Secara bersamaan, bahasa juga tidak berperan sebagai medium yang membawa kepada penyingkapan esensi realitas. Di dalam konteks ini, bahasa membawa residual esensi realitas yang telah dipersonalisasi atau dimanipulasi ke dalam bentuk perspektif dan tindakan personal. Alhasil, bahasa hanya sekadar membawa kepada penyingkapan permainan personalisasi terhadap struktur realitas yang hadir pada kesadaran. Bisa

disimpulkan bahwa bahasa berperan penting dalam hal mengartikulasikan pemahaman dan penjelasan terhadap permainan personalisasi. Namun, bahasa bukanlah satu-satunya artikulasi dari permainan personalisasi, karena permainan personalisasi juga diartikulasikan, dikomunikasikan, dan digunakan di dalam karya seni dan pengembangan teknologi. Semua artikulasi tersebut adalah setara satu sama lain dan juga setara-paralel dengan penyingkapan esensi realitas pada kesadaran. Sehingga penelitian ini berkesimpulan bahwa esensi realitas tidak pernah hadir secara langsung ke dalam dunia manusia, tapi pengaruhnya dapat ditemukan di dalam bahasa, karya seni, dan teknologi.

### Referensi

Derrida, Jacques. 1988. Afterword: Toward An Ethic of Discussion dalam *Limited Inc*. Evanston: Northwestern University Press.

\_\_\_\_\_, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

Frege, Gottlob. 1984. *On Sense and Meaning* dalam *Collected Papers on Mathematics, Logic, and Philosophy*. Oxford: Basil Blackwell Publisher, Ltd.

Husserl, Edmund. 1982. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy: General Introduction to a Pure Phenomenology*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers Group.

\_\_\_\_\_, Edmund. 2008. *Logical Investigations 1*. Abingdon: Routledge.

Ricoeur, Paul. 2016. *Appropriation dalam Hermeneutics & the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.

\_\_\_\_\_, Paul. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*. Evanston: Northwestern University Press.

Rorty, Richard. 1992. Preface dalam *The Linguistic Turn: Essays in Philosophical Method*. Chicago: The University of Chicago Press.

\_\_\_\_\_, Richard. 1992. Two Retrospective Essays By Richard M. Rorty dalam *The Linguistic Turn: Essays in Philosophical Method*. Chicago: The University of Chicago Press.

Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics* New York: Philosophical Library.

Wittgenstein, Ludwig. 1958. *Philosophical Investigations*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.